

HUBUNGAN METAKOGNISI, EFIKASI DIRI AKADEMIK DAN PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA

*Quroyzhin Kartika Rini*¹
*Ursa Majorsy*²
*Ratna Maharani Hapsari*³

Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma
{¹quroyzhin, ²myoursy, ³ratna.hindrawan}@gmail.com

ABSTRAK

Prestasi akademik telah menjadi perhatian utama pendidik selama bertahun-tahun. Banyak faktor yang diketahui mempengaruhi prestasi akademik seseorang, diantaranya metakognisi dan efikasi diri akademik. Metakognisi merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai kognisinya sendiri, sedangkan efikasi diri akademik ialah keyakinan yang kuat yang dimiliki individu dalam mencapai prestasi di bidang akademik. Bila mahasiswa dapat menggunakan metakognisinya dengan baik dan memiliki efikasi diri akademik maka prestasi akademik yang baik akan lebih mudah untuk dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara metakognisi, efikasi diri akademik dan prestasi akademik pada mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 mahasiswa yang terdiri dari tingkat 2 sampai tingkat 4. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara metakognisi dan prestasi akademik dengan signifikansi sebesar 0.491 ($p > 0.05$) dan nilai $r = 0.081$. Selain itu, diketahui bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dan prestasi akademik dengan signifikansi sebesar 0.013 ($p < 0.05$) dan nilai $r = 0.284$. Hal ini menunjukkan bahwa metakognisi yang dimiliki oleh mahasiswa tidak terkait dengan prestasi akademik yang dimilikinya, namun efikasi diri akademik memiliki hubungan dengan prestasi akademik.

Kata kunci: *metakognisi, efikasi diri akademik, prestasi akademik*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan mahasiswa sebaik-baiknya. Hal tersebut diperlukan karena akan membantu mahasiswa untuk mendapatkan kesuksesan akademis dan menggapai cita-cita. Kesuksesan dalam akademik dapat dilihat dari hasil belajar yang didapat oleh mahasiswa yang diukur melalui IPK. Mahasiswa yang memiliki IPK yang tinggi dapat dikatakan memiliki prestasi akademik yang baik. Prestasi akademik adalah hasil penilaian yang didapatkan mahasiswa mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Penilaian pada mahasiswa biasanya didapatkan dari nilai UTS, UAS dan juga tugas-tugas yang relevan dengan pembelajaran di Universitas. Dalam penelitian ini, prestasi

akademik diukur melalui IPK (Indeks Prestasi Kumulatif).

Prestasi akademik telah menjadi perhatian utama pendidik selama bertahun-tahun. Banyak faktor yang diketahui mempengaruhi prestasi akademik seseorang, seperti faktor ekstrinsik dan intrinsik individu. Mulai dari gaya belajar, motivasi belajar, sarana dan prasarana belajar hingga strategi pengajaran. Namun, kesuksesan mahasiswa dalam belajar tergantung pada dirinya sendiri. Saat individu mengetahui bagaimana proses berpikir atau cara belajar yang efektif bagi dirinya maka prestasi akademik akan lebih mudah diraih. Kesuksesan akademik mahasiswa juga tergantung dari bagaimana mahasiswa tersebut mempersepsikan pembelajaran yang dilakukan di kelas dan hal ini juga tergantung dari bagaimana

mahasiswa memiliki pengetahuan terhadap cara belajarnya sendiri. Setiap mahasiswa memiliki cara dan gaya belajar yang berbeda-beda. Ada mahasiswa yang aktif dan rajin mencari tahu apa yang harus dipelajarinya, serta tertarik dengan berbagai macam materi. Ada juga mahasiswa yang mengetahui kemampuan belajarnya dengan baik, meliputi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mahasiswa tersebut harus berusaha keras dalam belajar. Namun, ada pula mahasiswa yang pasif, yang tidak mengetahui apa yang harus dipelajarinya, apalagi untuk mengatur cara belajarnya sendiri (Young & Fry, 2008). Mahasiswa yang telah menyadari dan memahami mengenai bagaimana cara berfikir dan proses belajarnya sendiri, juga proses dalam mengatur untuk mengembangkan pembelajaran dan memorinya, menurut Ormrod (2012) dikenal dengan mahasiswa yang telah menggunakan metakognisinya dengan baik. Metakognisi merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai kognisinya sendiri

Metakognisi adalah berfikir tentang berfikir, dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai kemampuan berfikir dimana yang menjadi objek berfikirnya adalah pikirannya sendiri (Livingston, 1997). Metakognisi juga merujuk kepada pemikiran tingkat tinggi termasuk didalamnya adalah aktif dalam mengatur proses berfikir dalam belajar. Sehingga mahasiswa yang dapat memiliki metakognisi akan menjadi lebih baik dalam belajar dan biasanya mendapatkan prestasi (Lee & Shute, Ornstein, Grammer dan Coffman dalam Ormrod, 2012). Metakognisi terbagi ke dalam pengetahuan mengenai kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan mengenai kognisi diartikan sebagai pengetahuan mengenai proses belajar atau bagaimana seseorang tersebut menjadi pembelajar. Pengetahuan mengenai kognisi dibagi ke dalam 3 aspek yaitu *declarative knowledge*, *procedural knowledge* dan *conditional knowledge*. Sedangkan, regulasi kognisi adalah kemampuan

seseorang dalam memonitor dan mengatur proses kognisinya (Schraw dan Dennison, 1994). Regulasi kognisi dibagi lagi ke dalam 5 aspek seperti *planning*, *information management strategies*, *comprehension monitoring*, *debugging strategies* dan *evaluation*. Individu yang memiliki metakognisi yang tinggi menguasai kelima aspek dalam *planning*, *managing information*, *monitoring*, *debugging* dan *evaluation*.

Menurut Livingston (1997) metakognisi dapat membuat individu bisa menjadi pembelajar yang sukses dan biasa dihubungkan dengan intelegensi. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metakognisi atau kemampuan dalam mengontrol proses kognitif berhubungan dengan intelegensi dan *successful learning* (Brown, 1987). Penelitian lainnya berhubungan dengan metakognisi dan prestasi akademik telah diteliti sebelumnya, seperti dalam penelitian Young dan Fry (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara metakognisi dan prestasi akademik, sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawati dan Leonardi (2013) menyatakan hal yang berbeda dalam hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara metakognisi dan prestasi akademik pada mahasiswa.

Metakognisi tidak hanya menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi prestasi akademik, hal lain yang dapat memengaruhi prestasi akademik adalah efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bisa sukses dalam mengerjakan tugas-tugas dan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan akademik (Bandura, 1986). Menurut Zimmerman (2000) efikasi diri akademik akan membuat mahasiswa memiliki motivasi dalam pembelajarannya dan menggunakan regulasi diri dalam prosesnya seperti *self-monitoring*, *self-regulation* dan *penggunaan strategi*. Ketika efikasi diri akademik meningkat

maka akan diikuti dengan meningkatnya prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Turug (dalam Dwitantyanov, Hidayati, dan Sawitri, 2010) yang menyatakan bahwa efikasi akademik berhubungan dengan prestasi belajar. Efikasi diri akademik ialah keyakinan yang kuat yang dimiliki individu dalam mencapai prestasi di bidang akademik. Oleh karena itu, apabila efikasi diri akademik disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang (Bandura dalam Alwisol, 2004). Pemahaman mengenai efikasi diri akademik yang dimiliki individu dapat menjadi sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan diri termasuk dalam mencapai prestasi akademik. Efikasi diri akademik memiliki 3 komponen yaitu *generality*, *magnitude* dan *strength* (Bandura, 1986).

Berdasarkan penjelasan mengenai metakognisi dan efikasi diri akademik yang merupakan prediktor dalam kesuksesan akademik mahasiswa yang dilihat melalui prestasi akademik dan diukur dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai metakognisi, efikasi diri akademik dan prestasi akademik pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 75 mahasiswa psikologi yang terdiri dari tingkat 2 sampai dengan tingkat 4. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*, dimana peneliti memilih partisipan yang ada di sekitar lingkungan peneliti sehingga memudahkan dalam pengambilan data namun tetap memenuhi kriteria penelitian yaitu mahasiswa psikologi tingkat 2 sampai dengan tingkat 4, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan memiliki rentang usia 18-40 tahun.

Jenis kelamin partisipan terdiri dari 13 laki-laki (17%) dan 62 perempuan (83%). Usia partisipan terentang dari 18 sampai 40 tahun ($M = 20.64$, $SD = 2.58$). Tingkat 2 sebanyak 15 mahasiswa (20%), tingkat 3 sebanyak 20 mahasiswa (26.7%), dan tingkat 4 sebanyak 40 mahasiswa (53.3%). Sementara itu, mahasiswa yang merasa efektif untuk belajar di waktu malam terdiri dari 44 mahasiswa (58%), pagi terdiri dari 20 mahasiswa (27%), pagi dan malam terdiri dari 9 mahasiswa (12%) dan siang terdiri dari 2 mahasiswa (3%).

Alat Ukur

Metakognisi

Variabel ini diukur dengan memodifikasi *Metacognitive Awareness Inventory* yang dikembangkan oleh Schraw dan Dennison (1994) menggunakan komponen-komponen metakognisi yaitu *knowledge about cognition* (*procedural knowledge, declarative knowledge, conditional knowledge*) dan *regulation of cognition* (*planning, information management strategies, comprehension monitoring, debugging strategies, dan evaluation*). Dari 37 item yang diuji cobakan gugur 10 item dan tersisa 27 item dengan reliabilitas alat ukur sebesar 0.882.

Efikasi Diri Akademik

Variabel ini diukur dengan memodifikasi skala efikasi diri akademik dari Bandura (1986) dengan menggunakan 3 komponen efikasi diri akademik yaitu *generality, magnitude* dan *strength*. Dari 15 item yang diuji cobakan gugur 5 item dan tersisa 10 item dengan reliabilitas alata ukur sebesar 0.739

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara metakognisi dan prestasi akademik dengan signifikansi sebesar 0.491 ($p > 0.05$) dan nilai $r = 0.081$. Selain itu, diketahui bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dan prestasi akademik dengan signifikansi sebesar

0.013 ($p < 0.05$) dan nilai $r = 0.284$. Hal ini menunjukkan bahwa metakognisi yang dimiliki oleh mahasiswa tidak terkait dengan prestasi akademik yang dimilikinya, namun efikasi diri akademik memiliki hubungan dengan prestasi akademik.

Metakognisi merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu akan kognisinya sendiri. Metakognisi merupakan kemampuan yang dapat membuat pembelajar untuk memahami dan memonitor proses kognitifnya. Dalam penggunaan dan pengembangan kognitif dan kemampuan metakognisi maka diperlukan motivasi, keyakinan dan sikap. Zimmerman (dalam Schraw, Crippen & Hartley, 2006) mencontohkan bahwa individu yang memiliki kemampuan kognitif tetapi tidak termotivasi untuk menggunakannya, maka tidak akan sama prestasinya dengan individu yang memiliki kemampuan kognitif dan termotivasi untuk menggunakannya. Sejalan dengan hal tersebut Nonis dan Hudsson (2006) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan yang tinggi namun motivasinya rendah maka akan memiliki hasil yang tidak sebaik individu yang memiliki kemampuan dan motivasi yang tinggi.

Berkaitan dengan motivasi, maka Ames dan Archer (1988) membedakan dua jenis tipe orientasi terhadap tujuan, dimana kedua tipe ini berhubungan dengan proses motivasi. Kedua tipe ini adalah *mastery* dan *performance goals*, dimana *mastery* terfokus kepada orientasi terhadap pembelajaran sedangkan *performance* lebih berorientasi kepada hasil. Individu yang memiliki *performance goals* biasanya memiliki nilai yang tinggi akan tetapi bukan dikarenakan menggunakan strategi pembelajaran seperti metakognisi tetapi lebih kepada sikap dan *self-perception*, berbeda dengan individu yang memiliki *mastery goals* mereka menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan menyadari bahwa hal ini dapat membuat mereka lebih baik. Countinho (2007)

menyatakan bahwa individu yang memiliki *mastery goals* biasanya memiliki metakognisi yang baik. Sehingga, dapat diketahui meskipun mahasiswa dalam sampel ini memiliki nilai IPK yang tinggi bukan berarti dipengaruhi oleh metakognisi tetapi lebih dikarenakan kemampuan mereka untuk bisa bersikap dan memperoleh nilai yang baik meskipun tanpa metakognisi.

Selain itu, diketahui juga terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dan prestasi akademik dengan nilai $r = 0.284$ dengan signifikansi sebesar 0.013 ($p < 0.05$). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dan prestasi akademik (Fatima Goulao, 2014; Shkullaku, 2013). Menurut Turug (2013) mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi akan lebih percaya diri dan memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran selanjutnya dan akan memikirkan masa depannya. Individu yang peduli terhadap hasil yang didapat akan mempercayai pertimbangan seberapa baik ia dalam suatu situasi (Bandura, 1986). Hal yang senada juga dikatakan oleh Zimmerman (2000) bahwa memiliki efikasi diri akademik telah terbukti akan membantu meningkatkan pembelajaran individu yang akhirnya meningkatkan prestasi akademik. Efikasi diri akademik yang dimiliki individu menurut Bandura (dalam Dwitanyakanov, Hidayati, dan Sawitri, 2010) dapat menentukan bagaimana cara individu dalam mengatasi hambatan dan tantangan akademik akan dihadapinya (Pervin & John dalam Dwitanyakanov, Hidayati, dan Sawitri, 2010). Semakin tinggi efikasi diri akademik yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang dapat diraih oleh individu. Sebaliknya, jika individu tidak memiliki efikasi diri akademik dalam belajar, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang diharapkannya. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Park dan Kim (dalam

Dwitiantyanov, Hidayati, dan Sawitri, 2010) bahwa efikasi diri akademik sangat penting bagi mahasiswa untuk mengontrol motivasi dalam mencapai harapan-harapan akademiknya.

Adapun hasil analisa tambahan yang diperoleh adalah sebagai berikut. Diketahui bahwa rerata prestasi akademik pada wanita lebih besar dibandingkan pada pria yaitu wanita sebesar 3.11 (SD=0.26) sedangkan pria sebesar 2.72 (SD=0.27). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nuryoto mengenai prestasi akademik pada wanita S1 lebih unggul dibandingkan laki-laki. Kemudian prestasi akademik dilihat dari efektif waktu belajar sebagai berikut: lebih efektif belajar pagi sebesar 2.98 (SD=0.27), belajar malam sebesar 3.05 (SD=2.69), belajar pagi dan malam sebesar 3.18 (SD=0.37) dan belajar siang sebesar 2.9 (SD=0.54).

Rerata metakognisi pada wanita sebesar 84.37 (SD=7.26) sedangkan pada pria sebesar 82.38 (SD=8.29). Selanjutnya, metakognisi berdasarkan tingkat dalam perkuliahan sebagai berikut: tingkat 2 sebesar 85.80 (SD=7.14), tingkat 3 sebesar 83.80 (SD= 6.221) dan tingkat 4 sebesar 83.48 (SD=8.12). Sedangkan efikasi diri pada wanita sebesar 32.21 (SD=2.58) dan pada pria sebesar 30.38 (SD=2.90). Lalu, efikasi diri akademik berdasarkan tingkat perkuliahan sebagai berikut: tingkat 2 sebesar 31.80 (SD=2.78), tingkat 3 sebesar 31.50 (SD=1.73) dan tingkat 4 sebesar 31.89 (SD= 3.09)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara metakognisi dan prestasi akademik sedangkan efikasi diri akademik berhubungan dengan prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa metakognisi yang dimiliki oleh mahasiswa tidak terkait dengan prestasi akademik yang dimilikinya. Metakognisi tidak berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa dikarenakan banyak hal yang dapat memengaruhi mahasiswa untuk

memiliki IPK yang tinggi seperti misalnya mahasiswa yang memiliki *performance goals* yang memang tujuannya adalah memiliki hasil yang baik dan sehingga metakognisi disini tidak selalu digunakan oleh semua mahasiswa hanya pada mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran (metakognisi) untuk mencapai penguasaan terhadap materi, apalagi prestasi akademik hanya diukur melalui IPK. Hasil penelitian berikutnya, diketahui efikasi diri akademik memiliki hubungan dengan prestasi akademik. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik dapat memiliki kepercayaan diri dan sikap yang positif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi akademiknya dan mahasiswa tersebut juga lebih memikirkan mengenai masa depannya. Selain itu, mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik bisa melihat situasi yang sedang dihadapi terutama dalam menghadapi tantangan atau hambatan dalam akademiknya dan bagaimana mengatasi hal tersebut sehingga dapat mencapai kesuksesan akademik yang diharapkan.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada subjek terutama agar dapat terus mempertahankan efikasi diri akademik yang dimiliki, selain itu diharapkan untuk dapat meraih kesuksesan akademik dapat mempertimbangkan untuk tidak hanya mengejar mendapatkan hasil yang baik saja tetapi juga dapat menguasai pembelajaran yang sedang dijalani. Bagi penelitian selanjutnya mengenai prestasi akademik bisa mempertimbangkan untuk mempergunakan alat ukur yang lebih lengkap dibandingkan dengan IPK saja, dan juga variabel lain untuk diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C., dan Archer, J. 1988. Achievement goals in the classroom: Students learning strategies and motivation process. *Journal of educational psychology*. Vol 80, No 31, hal 260-267

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Eglewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Coutinho, S.A. (2007). The relationship between goals, metacognition, and academic success. *Educate, vol 7*, no 1. Hal 39-47
- Dwitantyanov, A., Hidayati, F., and Sawitri, D. R. (2010). Pengaruh pelatihan berpikir positif pada efikasi diri akademik mahasiswa (studi eksperimen pada mahasiswa fakultas psikologi undip semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8, 2, 135-143
- Fatima Goulaou., Maria. D. (2014). The relationship between self-efficacy and academic achievement in adults learners. *Athens journal of education. Vol.1*, no 3, hal 237-246
- Kurniawati, R. dan Leonardi, T. (2013). Hubungan antara metakognisi dengan prestasi akademik pada mahasiswa psikologi Universitas Airlangga yang aktif Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Tingkat Fakultas. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan. Vol 2 No 1* hal 1-6
- Nonis, S.A., dan Hudson, G.I. (2006). Academic performance of college students: Influence of time spent studying and working. *Journal of education for business*, hal 151-159
- Nuryoo, S. (1998). Perbedaan prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan studi di wilayah Yogyakarta. *Jurnal psikologi, vol2*. Hal 16-24
- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning 6th edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Schraw, G. & Dennison, R.S. (1994). Assessing metacognitive awareness. *Contemporary Educational Psychology, 19*, 460-475.
- Shkullaku, R. (2013). The Relationship between Self – efficacy and Academic Performance in the Context of Gender among Albanian Students. *European academic research. Vol 1. No 4*. Hal 467-478
- Young, A. dan Fry, J.D. (2008). Metacognitive awareness and academic achievement in college students. *Journal of the scholarship of teaching and learning, vol 8*, No 2 hal 1-10
- Zimmerman, B. J. (2000). Self efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary educational psychology, vol 25*, hal 82-89